

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MENCEGAH DAN MENANGANI KASUS PERUNDUNGAN (STUDI KASUS DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN BANGLI

Oleh:

¹I Dewa Putu Suyadnya, ²Ida Ayu Tary Puspa, ³Kadek Arya Prima Dewi PF

¹²³ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail : dewadewangga.12345@gmail.com

Article Received: 10 Juni 2025 ; *Accepted:* 24 September 2025 ; *Published:* 1 Oktober 2025

Abstract

Bullying in the school environment remains a critical issue that threatens students' sense of safety and comfort in the learning process. This study aims to analyze the role of Hindu Religious Education teachers in preventing and addressing bullying, identify the challenges they face, and describe the efforts undertaken to create a violence-free school environment. A qualitative approach with a case study design was used, involving five public junior high schools in Bangli District through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that Hindu Religious Education teachers fulfill four key roles. First, as educators, they deliver moral teachings and Hindu values such as ahimsa (non-violence), karuna (compassion), and tat twam asi (I am you, you are me) to shape students' character. Second, as moral exemplars, they serve as role models through daily behavior and attitudes. Third, as spiritual mentors, they guide students to develop inner discipline and avoid violent behavior. Fourth, as community liaisons, they bridge communication among schools, students, parents, and the wider community. The main challenges encountered include students' limited understanding of the consequences of bullying, the influence of peer social environments, and the negative impacts of social media. In response, Hindu Religious Education teachers undertake various strategic actions, including early intervention upon detecting bullying, providing support for both perpetrators and victims, coordinating with school authorities, and implementing preventive strategies by integrating religious values into learning and student activities.

Keywords: Bullying, Hindu Religious Education Teachers, Hindu Values

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang semestinya menjadi ruang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan

bagi peserta didik. Namun, kenyataannya, berbagai bentuk kekerasan, salah satunya perundungan (bullying), masih marak terjadi di lingkungan sekolah. Perundungan berdampak serius terhadap kesehatan mental,



perkembangan sosial, dan pencapaian akademik siswa. Berdasarkan data dari Bimbingan dan Konseling, lima SMP Negeri Se-Kecamatan Bangli tercatat 86 kasus perundungan terjadi pada tahun ajaran 2024/2025, yang sebagian besar berupa perundungan verbal, fisik, sosial, dan siber. Fakta ini mengindikasikan bahwa perundungan masih menjadi persoalan yang mendesak untuk ditangani secara sistematis.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik dan menciptakan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan. Guru Pendidikan Agama Hindu memiliki posisi strategis, karena mereka tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral universal seperti ahimsa (tidak menyakiti), karuna (kasih sayang), dan tat twam asi (kita adalah satu). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam mencegah tindakan perundungan dan membangun kesadaran sosial di kalangan siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya peran guru dalam upaya pencegahan perundungan. Rigby & Slee (2008) menyebutkan bahwa intervensi proaktif guru mampu menurunkan insiden bullying hingga 30%. Romlah & Rusdi (2023) menekankan bahwa pendidikan agama berperan krusial dalam membentuk moral dan etika siswa. Dawes et al. (2024) juga mengidentifikasi bahwa sikap guru terhadap bullying berkorelasi positif dengan tindakan intervensi yang dilakukan. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam menangani perundungan di sekolah, terutama dengan pendekatan nilai-nilai agama Hindu. Hal inilah yang menjadi celah keilmuan dan kebaruan dari tulisan ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam mencegah

dan menangani kasus perundungan di SMP Negeri se-Kecamatan Bangli. Fokus utamanya mencakup bagaimana guru menjalankan perannya, tantangan apa saja yang mereka hadapi, serta upaya-upaya konkret yang dilakukan dalam menangani kasus perundungan di sekolah. Artikel ini juga memberikan sumbangsih konseptual terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Hindu dalam menciptakan sekolah yang aman, harmonis, dan inklusif. Dengan membahas persoalan ini secara mendalam, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif sekaligus solusi yang aplikatif bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan, dalam menyikapi dan menangani kasus perundungan secara efektif

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam mencegah dan menangani kasus perundungan. Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial secara kontekstual dan holistik. Menurut Yin (dalam Wahyuningsih, 2013), studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakter holistik dan makna dalam peristiwa-peristiwa kehidupan nyata. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pengalaman, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya di sekolah.

Penelitian dilakukan di lima SMP Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Bangli, yaitu SMP Negeri 1 Bangli, SMP Negeri 2 Bangli, SMP Negeri 3 Bangli, dan SMP Negeri 5 Bangli. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data yang menunjukkan tingginya angka kasus perundungan di kelima sekolah tersebut, sehingga lokasi penelitian

dinilai representatif untuk mengkaji topik yang diangkat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yakni dari bulan Februari hingga April tahun 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap Guru Pendidikan Agama Hindu, guru BK, kepala sekolah, serta beberapa siswa, untuk menggali secara mendalam peran guru dalam mencegah dan menangani perundungan. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk melihat bagaimana interaksi antara guru dan siswa terjadi di lingkungan sekolah, serta bagaimana guru merespons gejala-gejala perundungan. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen penting seperti laporan bimbingan dan konseling, program sekolah, serta kebijakan pencegahan kekerasan yang berlaku. Penentuan informan dilakukan secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi dan pengetahuan informan terhadap isu yang diteliti.

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Langkah pertama adalah reduksi data, yakni memilah dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Langkah kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi tematik agar dapat dibaca dan dianalisis secara sistematis. Langkah terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, di mana peneliti mencari pola-pola penting dari data yang telah disajikan, lalu menyimpulkan makna-makna yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam membangun budaya sekolah

yang antiperundungan melalui pendekatan berbasis nilai-nilai spiritual Hindu, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan-tantangan yang muncul dalam proses tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Bangli memiliki lima Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri, yaitu SMP Negeri 1 Bangli, SMP Negeri 2 Bangli, SMP Negeri 3 Bangli, SMP Negeri 4 Bangli, dan SMP Negeri 5 Bangli. Berdasarkan fakta tersebut, maka gambaran umum lokasi penelitian tersebut mencakup 5 lokasi. SMP Negeri 1 Bangli terletak di Kelurahan Kawan dengan jumlah guru 68 orang dan memiliki 4 guru Agama Hindu. SMP Negeri 2 Bangli memiliki 65 guru dan 4 di antaranya merupakan Guru Pendidikan Agama Hindu. SMP Negeri 3 Bangli terletak di Desa Tamanbali, memiliki 54 orang guru dan 4 di antaranya adalah Agama Hindu. SMP Negeri 4 Bangli terletak di Desa Pengotan. Sekolah ini memiliki 28 guru dan 2 di antaranya merupakan Guru Agama Hindu. SMP Negeri 5 Bangli terletak di Desa Sidembunut. Sekolah ini memiliki 35 guru dan 3 di antaranya adalah Guru Pendidikan Agama Hindu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelima sekolah tersebut, tercatat sebanyak 86 kasus perundungan selama tahun ajaran 2024/2025. Jenis perundungan yang paling dominan adalah perundungan verbal, diikuti oleh perundungan fisik, sosial, dan cyberbullying. Temuan ini memperlihatkan bahwa perundungan bukan sekadar insiden individual, tetapi telah menjadi persoalan yang memengaruhi iklim pendidikan dan psikososial peserta didik. Data distribusi jenis perundungan di SMP Negeri se-Kecamatan Bangli ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Jenis Perundungan di SMP Negeri se-
Kecamatan Bangli

| No. | Jenis Perundungan | Jumlah Kasus | Persentase |
|-----|-------------------|--------------|------------|
| 1. | Verbal | 39 | 46 % |
| 2. | Fisik | 27 | 31 % |
| 3. | Sosial | 13 | 15 % |
| 4. | Cyberbullying | 7 | 8 % |

Sumber : Dokumentasi Peneliti Tahun 2025

3.2 Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Mencegah Perundungan

Guru Pendidikan Agama Hindu di kelima sekolah yang diteliti menjalankan empat peran utama dalam mencegah perundungan: sebagai pengajar, teladan moral, pembimbing spiritual, dan penghubung antarkomunitas. Sebagai pengajar, guru mengintegrasikan nilai-nilai Hindu dalam pembelajaran, seperti ahimsa, tat twam asi, dan karuna diajarkan melalui pendekatan kontekstual. Guru juga menggunakan metode pembelajaran yang interaktif. Metode pembelajaran ini sangat penting untuk menciptakan pemahaman siswa. Metode pembelajaran yang efektif dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal, mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa secara efektif (Sutrisna, 2022). Berdasarkan hasil observasi guru-guru di SMP Negeri menggunakan metode belajar yang beragam untuk menciptakan budaya antiperundungan, seperti studi kasus, permainan peran (role playing), penugasan reflektif. Selain itu, guru berusaha menciptakan kelas yang inklusif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesadaran guru akan dampak negatif perundungan mendorong mereka untuk menjalankan peran secara aktif dan reflektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Biddle bahwa, “Role emerge from socially defined expectations and are performed in accordance

with norms and scripts attached to specific positions” (Biddle, 1986).

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui teladan moral. Sebagai sosok yang dihormati dan dijadikan panutan, guru menjadi role model dalam berperilaku, khususnya Guru Pendidikan Agama Hindu yang keschariannya mengajarkan nilai-nilai Agama Hindu yang penuh dengan kebajikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMP Negeri Se-Kecamatan Bangli dan wawancara dengan beberapa guru ditemukan bahwa guru menunjukkan sikap penuh empati, kesabaran, dan penghormatan terhadap siswa. Wujud guru sebagai teladan moral tercermin dari keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, mengajarkan nilai-nilai Hindu melalui keteladanan, mencegah perundungan dengan menjadi sosok yang adil dan inklusif.

Peran dalam pembimbing spiritual dilihat dari bagaimana guru membimbing peserta didik untuk lebih mendalami nilai-nilai religius yang membentuk karakter mulia, seperti welas asih, ahimsa, dan saling menghormati. Setiap sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Bangli juga memberikan porsi khusus bagi Guru Pendidikan Agama Hindu dalam pembimbingan spiritual di pagi hari. Sembari mendampingi siswa dalam melaksanakan puja Tri Sandya secara bersama-sama di lapangan sekolah, Guru Pendidikan Agama Hindu juga mendapatkan tugas untuk membimbing spiritual siswa sebelum memasuki kelas dengan memberikan pengarahan ataupun suluh pagi. Pengarahan yang diberikan memuat seputar penanaman nilai moral dan spiritual kepada siswa berdasarkan ajaran atau nilai-nilai agama Hindu.

Peran Guru Agama Hindu sebagai penghubung komunitas juga terlihat dalam komunikasi aktif dengan orang tua siswa. Di semua sekolah di SMP Se-Kecamatan Bangli, Guru Pendidikan Agama Hindu dimasukkan dalam tim Kesiswaan atau Pembina OSIS

sehingga Guru Pendidikan Agama Hindu dilibatkan pada saat pertemuan dengan orang tua, saat penerimaan siswa baru, dan diikutsertakan dalam komunikasi ketika pemanggilan orang tua siswa.

3.3 Tantangan dalam Pencegahan dan Penanganan Perundungan

Meski memiliki peran strategis, Guru Pendidikan Agama Hindu menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalankan tugasnya. Pertama, rendahnya pemahaman siswa terhadap dampak perundungan. Banyak siswa menganggap perundungan sebagai bentuk bercanda, tanpa menyadari dampak psikologis bagi korban. Guru-guru menyampaikan bahwa siswa sering tidak bisa membedakan antara bercanda dan perundungan. Secara psikologis, ketidakmampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain berkaitan dengan rendahnya empati. Seperti diungkapkan oleh Davis (1994), empati yang rendah akan mendorong seseorang untuk lebih mudah melakukan perilaku agresif karena tidak mampu merasakan penderitaan orang lain.

Kedua, lingkungan pergaulan siswa yang permisif terhadap kekerasan verbal maupun fisik. Nilai-nilai yang dibawa dari rumah atau kelompok sebaya sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Salah satu guru menyampaikan bahwa mengejek fisik dan menyebut nama orang tua dianggap sebagai candaan biasa, padahal berdampak buruk bagi psikologis siswa. Tilaar (2004) menegaskan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk watak anak didik. Ketika lingkungan sosial penuh dengan kekerasan simbolik dan verbal, maka nilai-nilai karakter seperti kasih sayang dan toleransi sulit tumbuh secara optimal.

Ketiga, pengaruh media sosial yang semakin masif. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang baru terjadinya perundungan (cyberbullying).

Guru menyadari bahwa literasi digital siswa masih rendah, sehingga diperlukan pendekatan baru dalam pengajaran agama yang juga menyentuh etika penggunaan teknologi. Berdasarkan teori pengendalian sosial, pada tantangan pengaruh media sosial tampak adanya keterputusan antara commitment (komitmen) dan involvement (keterlibatan). Siswa lebih banyak menghabiskan waktu dalam aktivitas daring yang tidak mendukung nilai-nilai sosial yang sehat.

3.4 Upaya Penanganan Perundungan oleh Guru Pendidikan Agama Hindu

Langkah pertama yang dilakukan guru saat mengetahui adanya kasus perundungan merupakan cerminan kesigapan, kepekaan sosial, dan empati seorang pendidik terhadap situasi yang mengganggu keharmonisan di lingkungan sekolah. Ketika menangani kasus, guru Pendidikan Agama Hindu tidak bersikap reaktif dan menghukum, melainkan menggunakan pendekatan personal dan humanis. Sejumlah guru memilih mendengarkan korban secara empatik dan melakukan klarifikasi dengan pelaku dalam suasana damai. Pendekatan ini efektif membangun kepercayaan dan menghindari resistensi dari siswa.

Guru juga melibatkan pihak sekolah, orang tua, dan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sebagai bentuk koordinasi. Salah satu strategi penting adalah meminta pelaku membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatannya dan melakukan pembinaan lanjutan. Hal ini sejalan dengan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 yang mendorong keterlibatan lintas pihak dalam penanganan kekerasan di satuan pendidikan.

Pembinaan spiritual melalui refleksi ajaran Hindu, seperti karmaphala (hukum sebab-akibat), menjadi pendekatan unik yang digunakan oleh guru agama. Tujuannya agar siswa menyadari konsekuensi dari setiap tindakan dan mengembangkan empati

terhadap sesama. Berdasarkan kacamata teori konflik Karl Marx, inilah bentuk nyata dari pendidikan yang membebaskan, ketika guru tidak sekadar mengajar. Guru juga melawan bentuk-bentuk penindasan yang hidup di tengah-tengah siswa.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Guru Pendidikan Agama Hindu memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah dan menangani kasus perundungan di lingkungan SMP Negeri se-Kecamatan Bangli. Perundungan yang terjadi di sekolah tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga verbal, sosial, dan cyberbullying, yang berdampak serius terhadap psikologis dan perkembangan sosial peserta didik. Sebagai pengajar, Guru Pendidikan Agama Hindu tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, melainkan juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual seperti ahimsa, karuna, tat twam asi, dan tri kaya parisudha melalui berbagai metode pembelajaran kontekstual. Strategi yang diterapkan, seperti studi kasus, diskusi kelompok, simulasi, dan penugasan reflektif, terbukti efektif dalam membangun empati, kesadaran moral, dan sikap toleran di kalangan siswa. Selain sebagai pengajar, Guru Pendidikan Agama Hindu juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual, serta mediator dalam menangani kasus-kasus perundungan. Meskipun menghadapi tantangan seperti rendahnya kesadaran siswa dan pengaruh lingkungan lingkungan dan media sosial, guru tetap berupaya menangani kasus tersebut melalui melakukan tindakan awal, mencakup tindakan preventif dan kuratif, seperti memberikan pendampingan personal kepada korban, membimbing pelaku dengan pendekatan spiritual, melakukan koordinasi dengan wali kelas, guru BK, kepala sekolah, dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Biddle, B. J. 1986. *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. New York: Academic Press.
- Davis, M. H. 1994. *Empathy: A Social Psychological Approach*. Madison, WI: Brown & Benchmark Publishers.
- Dawes, Molly., Malamut, S.T., & Guess, H. (2024). Teachers' Attitudes Toward Bullying and Intervention Responses: A Systematic and Meta-analytic Review. *Educational Psychology Review*. 36 (122).
- Rigby,, K. & Slee,, P. (2008). Interventions to reduce bullying. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 20(2), 165-184. <https://doi.org/10.1515/IJA-MH.2008.20.2.165>
- Romlah, Siti & Rusdi. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika. Al-Ibrah: *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*. 8 (1).
- Sutrisna, I. N. (2022). Pentingnya Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal DIAJAR*, 3(3), 236–241. <https://journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/download/2475/1041>
- Tilaar, H. A. R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*. Bangkalan: UTM Press.